

**SEDEKAH DESA "KARO GEDOK"  
(Sebuah Transformasi Budaya Masyarakat  
Tengger Lumajang 2010)**

Oleh :

**Rusydi Baya'gub**

**Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember**

**Abstract**

*Charity village is one of the cultural rituals performed by the tribal community perch. Beside that there are Karo traditional ceremonies, Kasada, Entas - entas and Unan - unan and and soon. Charity village residents conducted by the District of Hamlet Gedok Argosari Lumajang is duplication or Karo ritual transformation of local Hinduism. It is done every second day on the day of Eid or Eid adha qurban. The purpose and the goal is a manifestation of gratitude to the God almighty. And the petition for the safety of residents and their homes from all disasters.*

**Kata Kunci :** Sedekah Desa, Karo, Transformasi

**PENDAHULUAN**

Sedekah desa, sedekah bumi, ber-sih desa juga petik laut dan ritual budaya sejenisnya adalah sebuah ritual budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat Tengger Lumajang sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki atau panen yang selama ini mereka terima. Selain sebagai bentuk rasa syukur juga sebagai harapan agar penen atau rezeki yang akan datang menjadi lebih baik. Biasanya, kegiatan ritual budaya tersebut dilakukan dalam banyak acara kemeriahan yang berciri religious. Dilakukan secara bersama – sama, kemudian dilanjutkan dengan acara makan bersama. Makanan yang berasal dari hasil kebun, sawah, laut atau sungai sebagai hasil jerih payah penduduk setempat.

Ritual sedekah desa yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Gedok Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang memiliki keunikan tersendiri, karena pelaksanaannya merupakan sebuah transformasi dari ritual budaya agama Hindu yaitu Karo. Lebih tepatnya adalah bahwa sedekah desa yang dilaksanakan warga Dusun Gedok tersebut merupakan duplikasi atau transformasi ritual Karo warga Hindu setempat.

Terdapat banyak aktivitas ritual dan kebudayaan dalam masyarakat Tengger. Karo adalah salah satu dari sekian banyak ritual budaya yang dilakukan oleh masyarakat Suku Tengger tersebut. Selain itu ada upacara adat Kasada, Entas-entas dan Unan-unan.<sup>20</sup> Perayaan Karo diadakan pada bulan Karo<sup>21</sup>, yakni bulan kedua menurut kalender Tengger. Dalam merayakan Karo bagi orang Tengger tidak seperti perayaan Kasada yang harus berkumpul pada satu tempat yakni di Gunung Bromo, akan tetapi dapat dilakukan di tempat tinggal atau desa masing – masing. Bahkan kadang – kadang hari pelaksanaan perayaan Karo antara satu desa dengan desa yang lain berbeda karena dukun dari desa bersangkutan menentukan perhitungan hari yang berbeda.

Konon perayaan Karo dan selamatan karo merupakan kesepakatan Kanjeng Nabi Muhammad dan Ajisaka untuk mengengang gugurnya Setya dan Satuahu pengi-

<sup>20</sup> Simanhadi Widyaprakosa, *Masyarakat Tengger, Katar Belakang Daerah Taman Nasioanal Bromo*, ( Depdikbud RI Universitas Jember, 1994 ), hal. 41.

<sup>21</sup> Sutarto, , *Legenda Kasada Dan Karo Orang Tengger Lumajang*, ( Desertasi tidak diterbitkan. Jakarta : Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 1997 ), hal. 308.

kut kedua tokoh tersebut. Menurut artinya Karo adalah *Nyalameti wong loro*, yakni mengadakan selamatan untuk kedua orang tersebut si Hana dan si Alif atau si Setya dan si Satuhu.

Dalam prosesi dan sesaji perayaan Karo terdapat doa'-doa yang dibacakan dukun selaku pemimpin acara, dibarengi dengan bakaran kemenyan mempersembahkan kepada dewata dan roh leluhur.

Setelah doa selesai, semua warga yang hadir di kediaman kepala dusun makan bersama. Pada umumnya wanita dan anak-anak makan lebih dahulu dan sesudah itu kaum pria. Mereka menikmati makanan dan minuman secara bergantian.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data asli dan alamiah artinya suatu data yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya dan memiliki makna mendalam, sehingga melalui pendekatan kualitatif setiap fenomena yang ada di lapangan dan berkaitan dengan tujuan penelitian dapat dipahami secara mendalam sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

### Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model Interaktif Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data jenuh. Aktivitas data analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi; Pendamping Mulyanto. Cet. 1. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press), 1992), 16.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Sedekah Desa Gedok

Gedok adalah sebuah nama dusun yang terletak di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Jaraknya kurang lebih 18 km dari Kecamatan Senduro menuju ke dusun Gedok. Terdapat empat dusun di desa Argosari tersebut dan Gedok adalah salah satunya sedangkan tiga lainnya yakni Bakalan, Pusung Duwur, dan Argosari.

Nama Gedok sendiri asalnya adalah Sukorejo.<sup>21</sup> Dinamakan Gedok diambil karena pada waktu itu ketika masih masa kepala desa yang pertama Bapak Sunar yaitu sekitar tahun 1980 an, terdapat sebuah kandang kuda di persimpangan jalan menuju dusun Argosari. Pada saat itu kuda adalah satu-satunya sarana transportasi. Sedangkan Gedok adalah nama lain dari kandang kuda yang oleh warga setempat sebutan gedog lebih *masyhur* ketimbang nama dusun aslinya yaitu Sukorejo.

Alkisah, ketika warga setempat bermaksud ke dusun Sukorejo, ketika ditanya mau kemana, mereka menjawab mau ke Gedog, bukan Sukorejo. Dari sinilah kemudian nama Gedok dipakai menjadi nama dusun tersebut menggantikan nama Sukorejo nama aslinya.

Dinamika kegiatan keagamaan Islam di dusun Gedok lebih semarak daripada kegiatan keagamaan di tiga dusun lainnya yang ada di Desa Argosari yakni dusun Bakalan, dusun Pusung Duwur, dan dusun Argosari. Indikasinya dapat dilihat dari maraknya kegiatan keagamaan yang ada dan juga didukung banyaknya tempat ibadah yakni musholla dan masjid sebagai tempat atau sarana peribadatan.

Sedekah Desa adalah salah satu dari kegiatan keagamaan yang ada di dusun tersebut. Selain itu ada kegiatan keagamaan lain yang ada dan berkembang di dusun tersebut. Antara lain ada kesenian Hadrah yang dipimpin oleh ustad

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sukarno pada tanggal 2 Juni 2010, mantan RT 2w/2, ketika itu kepala desanya bapak Markatun .

Rofikin, yang melibatkan para pemuda di dusun tersebut untuk dilatih secara terus menerus dalam bermain musik hadrah. Pengajian rutin setiap Ahad, Senin dan Jumat sore yang juga dipimpin oleh ustad Rofikin, serta tahlilan rutin mingguan disertai arisan dan ceramah agama oleh ustad Rofikin. Peserta pengajian dan tahlilan tersebut adalah para warga muslim dan muslimat di dusun Gedok.

Tidak jauh berbeda dengan kegiatan sedekah desa, sedekah bumi, bersih desa dan atau kegiatan yang sejenis yang dilakukan oleh banyak warga desa di tempat lain. Maksud dan tujuannya adalah manifestasi rasa syukur terhadap Tuhan yang Maha Esa. Dan permohonan atas keselamatan warga serta tempat tinggal mereka dari segala musibah.

Yang membedakan kegiatan tersebut dari kegiatan sejenis yang dilakukan oleh warga desa lain di tempat yang lain pula, adalah bahwa kegiatan sedekah desa yang dilaksanakan di dusun Gedok desa Argosari kecamatan Senduro kabupaten Lumajang adalah merupakan transformasi atau duplikasi dari kegiatan ritual budaya Hindu yaitu Karo.

Bagi masyarakat Tengger, tradisi merupakan sebuah semangat komunal yang sangat kuat. Mereka masih mempercayai dan memiliki ketergantungan kepada roh-roh penguasa tanah dan air. Yang mengaku Islam, Hindu atau Budha sama-sama menyembah roh leluhur dan pelindung desa. Dan lebih menganjurkan toleransi antar mereka.<sup>20</sup>

Demikian juga yang terjadi pada upacara – upacara atau kegiatan ritual kebudayaan yang ada di dalam masyarakat tengger, diikuti, dilaksanakan dan dirayakan oleh semua warga oleh mereka yang Islam maupun Hindu dan lainnya.

Sedekah desa di dusun Gedok desa Argosari, berawal ketika pada tahun 2006, ada pernyataan dari seseorang yang bernama Karioleh. Seorang Dukun

<sup>20</sup> Robert W Hefner, *Geger Tengger Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, (Yogyakarta: LKiS, 1999 ), hal. 6.

Hindu yang sangat ditokohkan di desa Argosari. Mengatakan dan menyatakan di hadapan kerabat desa dan minoritas warga muslim di Kantor Desa Argosari bahwa warga muslim Argosari tidak diperkenankan merayakan Karo, karena pelaksanaan Karo bagi warga muslim adalah dosa.<sup>21</sup> Setelah terjadi peristiwa tersebut, warga muslim bermusyawarah di kediaman bapak Suwono, warga muslim Gedok. Hasil musyawarahnya, bahwa sebagai ganti perayaan Karo yang dirayakan warga beragama Hindu maka bagi warga Islam yang semula juga merayakan Karo digantikan dengan kegiatan sedekah desa dengan prosesi ritual yang nyaris serupa dengan Karo.

Ritual sedekah desa dilaksanakan pertama kali di Dusun Gedok dimulai tahun 2006, setelah dan berdasarkan hasil musyawarah yang berlangsung di kediaman Bapak Suwono. Dirayakan dan dilaksanakan pertama kali di mushalla balai dusun Gedok. Dan selanjutnya berpindah – pindah di masjid dan musholla seputar dusun Gedok. Sekali waktu pernah di rumah kepala dusun Sandoyo pada tahun 2007 dengan mengundang ustad Jayus Musa dari Jember sebagai penceramah pada kegiatan tersebut. Kegiatan sedekah desa yang dilaksanakan warga muslim Gedok selalu disertai dengan kegiatan ceramah atau tausiyah keagamaan dari seorang Kiyai atau tokoh agama yang didatangkan dari luar dusun Gedok.

Sama dengan perayaan Karo, pendanaan kegiatan sedekah desa dilakukan secara gotong royong warga muslim dusun Gedok. Sebagaimana warga Hindu juga secara gotong royong pendanaannya dalam merayakan dan melaksanakan Karo.

Karo dirayakan oleh Warga Hindu pada bulan Karo, yaitu bulan kedua menu-

<sup>21</sup> Wawancara dengan bapak Sugiyanto, mantan kaur kesra desa Argosari periode 2000/2010, pada tanggal 1 Juni 2010, diperkuat pernyataan tersebut oleh bapak Sukarno, mantan RW dusun Gedok dan bapak Sutomo tokoh setempat.

## Sedekah Deso "Karo Gedok"...

rut kalender Tengger. Pelaksanaannya kadang – kadang berbeda antara satu desa dengan desa yang lainnya. Hal ini dikarenakan dukun dari desa yang bersangkutan menemukan perhitungan hari yang berbeda. Karo dirayakan dan dilaksanakan selama 12 hari berturut – turut.

Sedangkan sedekah desa yang dilaksanakan dan dirayakan warga muslim Gedok ditetapkan berdasarkan hasil musyawarah tersebut diatas untuk dilaksanakan dan dirayakan pada setiap tanggal 12 bulan Dzul hijjah, atau pada hari kedua setelah hari raya qurban. Dan hanya dirayakan dan dilaksanakan selama sehari itu saja.

Identik dengan Karo, bahwa selepas dan atau dalam rentang waktu kegiatan perayaan Karo, warga saling bersilaturahmi kepada sanak saudara dan para tetangga. Demikian juga warga muslim pada saat sedekah desa dirayakan mereka saling bersilaturahmi kepada sanak saudara dan para tetangga. Warga Hindu ketika merayakan Karo memakai pakaian bagus dan baru, demikian dengan warga muslim Gedok yang melaksanakan pesta sedekah juga memakai pakaian bagus serta baru.

Terdapat pula *jupo – jupo* ( jampi – jampi atau mantra ) dengan bahasa lain mereka juga menyebutnya *ujub*. Dalam bahasa yang dipakai warga muslim adalah doa dalam ritual Karo. Demikian juga terdapat doa - doa dalam prosesi sedekah desa yang dilaksanakan warga. Sama dengan yang ada di Ritual Karo

Pada prinsipnya, prosesi Karo yang dilaksanakan dan dirayakan warga Hindu, serupa dengan sedekah desa yang dirayakan oleh warga muslim Gedok. Sebab merupakan duplikasi atau transformasi ritual Karo Hindu. Ini yang membedakan dengan sedekah desa dan ritual budaya yang sejenis yang dilaksanakan oleh warga desa lainnya.

### Prosesi Sedekah Desa Gedok

Sedekah desa yang dilaksanakan dan dirayakan warga muslim Gedok

ditetapkan berdasarkan hasil musyawarah di kediaman bapak Suwono pada setiap tanggal 12 bulan Dzul hijjah, atau pada hari kedua setelah hari raya qurban. Dan hanya dirayakan dan dilaksanakan selama sehari itu saja.

Seperti juga yang dilakukan masyarakat Hindu pada perayaan Karo, membuat makanan untuk sesaji sebagai rasa syukur dan berharap keselamatan bagi warga dan tempat atau desa tempat mereka tinggal, umat Islam dalam merayakan dan melaksanakan sedekah desa sebagai rasa syukur masyarakat Gedok terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga memohon keselamatan dan kesejahteraan bagi warga dan desa di mana mereka tinggal. Makanan yang mereka bawa dalam acara sedekah desa ditempatkan pada sebuah tempat yang namanya *ancak*, yang terbuat dari anyaman bambu dan ditutupi dengan dedaunan, terutama daun pisang. Di dalam *ancak*, yang masing-masing warga membawanya, terdapat berbagai jenis makanan dan kue yang selanjutnya dikumpulkan pada satu tempat yakni di masjid At-Atqwa dusun Gedok bawah.

Terkait dengan tempat, awal pertama kali sedekah desa dilaksanakan dan dirayakan oleh warga muslim Gedok pada tahun 2006 di musholla balai dusun Gedok, selanjutnya pindah ke Masjid At-taqwa. Pernah juga bertempat di kediaman Bapak Sundoyo Kepala Dusun Gedok. Selanjutnya berpindah-pindah antar masjid dan musholla yang ada bahkan di tempat kediamna warga. Hal ini dilakukan berdasarkan kesepakatan warga di mana akan dilaksanakan dan dirayakan sedekah desa.

Yang membedakan Karo dengan Sedekah Desa adalah peruntukan sesaji atau makanan. Pada perayaan Karo, sesaji dipersembahkan terebut kepada dewata, roh-roh yang ada dan roh leluhur warga desa, serta roh penguasa tempat di mana mereka tinggal. Sedangkan sedekah desa ditujukan adalah kepada Tuhan Yang maha Esa. Makanan yang terdiri dari aneka kue yang mereka bawa dalam sebuah *ancak* nantinya akan dimakan secara bersama – sama diakhir prosesi acara sedekah desa. Tidak demikian yang terjadi pada perayaan Karo.

Peserta Sedekah Desa adalah seluruh

warga muslim dusun Gedok, tidak menutup kemungkinan warga Hindu untuk turut serta dalam acara tersebut. Para kerabat desa Argosari dan pejabat kecamatan Senduro turut serta hadir dalam pelaksanaan perayan sedekah desa.

Setelah warga berkumpul dan *ancak* dikumpulkan masih ada lagi persiapan yang lain berupa tumpeng pras dan beberapa asesorisnya yang akan dijadikan pelengkap dalam ritual sedekah desa. Sama dengan ritual Karo terdapat sajian bubur merah, bubur putih, nasi liwet pencok kacang, tumpeng pras dan lain sebagainya.

Pemimpin ritual sedekah adalah sesepuh desa dan seorang tokoh muslim di Gedok yaitu Sutomo. Nama Sutomo lebih masyhur ketimbang nama Islamnya sendiri yaitu Ahmad Khairul Tama. Sutomo digantikan dengan nama Ahmad Khairul Tama sejak tahun 1971 ketika ia mengenal dan masuk Islam. Acara diawali dengan berdoa yang dipimpin oleh Sutomo dengan bacaan sebagai berikut :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 أَشْهَدُ أَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ  
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
 اللَّهُمَّ ثَبِّتْنَا بِالْخَيْرِ ، اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْأِسْلَامَ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ  
 اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَ عَافِيَةً فَالْجَسَدِ وَ زِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَ بَرَكَةً فَالرِّزْقِ وَ تَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ  
 وَ مَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكْرَاتِ الْمَوْتِ وَ النِّجَاةَ مِنَ النَّارِ وَ الْعَفْوَ عِنْدَ الْحِسَابِ  
 رَبَّنَا لَا تَزَعْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَ هَبْلِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ  
 رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَ فِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ  
 سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Bismillahirrahmannirrahim, Asyhadu anlaa ilaaha illallahu wa asyhadu anna muhammadurrasulallah, Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala alihi wa ashabib ajma'in, alhamdulillahi rabbil 'alamin. Allahu tsabbitnya bilkhair, Allahumma a'izzal Islam, wal muslimin walmuslimaat ,wal mi'minin wal mu'minaat, Allahumma inna nasaluka salamatan fiddin wa afiyatan fi ljasadi waziadatan fil ilmi wabarakanat firizki, wataubatan qoblal maut warahmatan indal maut wamaghfiratan ba'dal maut, hawwin alainaa fi skaraatil maut wannajaata minnar wal afwa indal hisaab. Rabbana la tuzigh qulubana ba'da idzhadaitana wahablana min ladunka rahmah. Innaka antal wahhab. Robaana atina fiddunya hasanah wafil akhirati hasana waqinaa azaabannar. Subhaan ribbika robbil izzati amma yasifun wasalamu alal mursalin walhamdulillahi rabbil alamin.

Selanjutnya dibacakan *tahlil* dan surat – surat serta ayat dalam Al-Qur'an antara lain yakni :

- Surat Al-Ikhlâs 3 kali.
- Surat Al-Falaq sekali
- Surat An – Naas sekali
- Surat Al – Fatihah sekali
- Surat Al- Baqarah ayat 1 – 5
- Ayat Kursi sekali
- Istighfar sekali
- Sholawat sekali
- Di lanjutkan dengan bacaan *Tahlil*.

## Sedekah Deso "Karo Gedok"...

Doa yang diucapkan tidak hanya dalam bahasa Arab berikut ayat, surat maupun bacaan *tahliin*nya tetapi juga dalam bahasa Jawa dengan apa yang dibaca adalah sebagaimana berikut :

Bismillahirrahmanirrahiim, asyhadu an la ilaha illallah wa asyhadu anna muhammadan rasulullah.

"Bopo kerso ibu pertiwi, bopo adam ibu howo. Munggo Alloh anetesaken banyu sak tes dadi bumi kelawan langit, sak tes dadi suwargo kelawan neoko. Danang wanguh semar moyoe ram mangulih pertiwi dadi sak jaad belono kabeh. Gilar gilir mangulih rembulan barisan teko bopo kelawan si biung sika iki sing nyokro bronu merubongmerseso oiku kulue menyan arum gaudane. Kulo dipun paring kalean Alloh saget ngelaksanaaken enggeh meniko umat islam ingkang saget tugel kuncung keranten diparingi selamat, keranten tasyakuran sak meniko. Mugimugi sengkalan dipun singkiraken kecobo Allah ingkang nyingkiraken. Mbok menawi wonting sengkalan neng wetan, Alloh ingkang mbalik ngetan, teko kidul, Alloh ingkang mbalik ngedol. Enten sengkalan teko lor dipun balikne ngalor. Teko kulon dipun balekne ngulon. Mugimugi Alloh ingkang nyelametaken".

Kombinasi doa antara doa dengan berbahasa Arab dan doa dengan bahasa Jawa adalah suatu keharusan. Dengan menggunakan doa yang berbahasa Arab karena sebagai muslim selayaknya berdoa dan selayaknya dengan menggunakan bahasa Arab yang biasa dipakai.

Menggunakan doa dengan berbahasa Jawa, sebagaimana ketika perayaan Karo dengan *jupo - jupo (ujub/doa)* adalah karena meniru Karo dan *adat* dalam ritual apapun yang mereka selenggarakan.

Acara selanjutnya makan bersama. Yang dimakan adalah makanan dalam *ancak* yang mereka bawa dan saling tukar menukar *ancak* di antara mereka, begitu pula tumpeng dan makanan lainnya yang telah disediakan dibagikan secukupnya kepada warga yang hadir saat itu.

Makan bersama adalah puncak

acara sedekah desa. Acara ritual dilaksanakan secara singkat, hanya sehari itu saja, mungkin hanya beberapa jam. Kalau perayaan Karo selama 12 hari berturut-turut di tambah 2 hari pembukaan acara.

Selanjutnya mereka saling silaturahmi antar sanak saudara. Tetangga dan lain sebagainya. Sama seperti yang dilaksanakan ketika mereka juga masih melaksanakan perayaan Karo. Demikian juga mereka yang beragama Hindu ketika melaksanakan perayaan Karo juga saling anjongsana antar keluarga serta tetangga mereka.

Anjongsana atau silaturahmi bagi warga Gedok dilakukan setelah merayakan sedekah desa, dimulai dari tetangga terdekat hingga terjauh, dimulai dari sanak saudara yang terdekat hingga sanak saudara yang terjauh, dalam satu dusun maupun di luar dusun. Yang muda mendatangi kepada mereka yang lebih tua. Bagi para sesepuh hanya diam menunggu didatangi sanak saudara dan para tetangga. Bagi warga Gedok yang melaksanakan sedekah desa, mereka berpakaian yang bagus dan juga ada yang baru. Semaraknya ritual sedekah desa yang telah membudaya ini sebagaimana semaraknya hari raya Idul Fitri, juga seperti semaraknya perayaan Karo. Yang berbeda dari ritual sedekah desa dengan Karo adalah sedekah desa dilaksanakan dan dirayakan dengan sesederhana mungkin. Walaupun merupakan transformasi dan atau duplikasi dari ritual Karo.

Dirayakannya Karo selama dua belas hari berturut-turut ditambah dua hari pembukaan acara jadi empat belas hari, membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Selain aneka makanan yang dipersiapkan juga penyelenggaraan pementasan ludru, jaran kepang, tayuban dan lain sebagainya membutuhkan biaya yang tidak sedikit walaupun pendanaannya adalah gotong ronyong dari warga setempat.

Di sela-sela acara, sebelum doa-doa dibacakan, diadakan tausiah ke-Islaman. Biasanya yang menyampaikan tausiyah tersebut adalah seorang kiai atau tokoh agama yang diundang dari luar kota seperti ketika sedekah desa pertama yang

mengundang tokoh agama dari Jember yaitu Ustad Jayus Musa.

### **Pernak-Pernik Sedekah Desa Gedok**

Bagi warga muslim, sedekah adalah ritual yang dilaksanakan dan dirayakan secara bersama-sama. Mereka membawa sedekah berupa sajian aneka makanan dan kue yang diletakkan dalam sebuah *ancak*. Bagi mereka yang tidak berkesanggupan untuk menyiapkan sedekah, baik secara finansial ataupun kesempatan, dapat bergabung dengan keluarga lainnya dalam menyediakan sedekah tersebut. Atau cukup membayar uang kisaran Rp. 25.000,- untuk di berikan kepada koordinator pelaksana, untuk juga dibuatkan sajian pelengkap selain *ancak*.

Berbagai sedekah yang dipersiapkan dalam ritual Sedekah Desa yang telah membudaya di dusun Gedok Desa Argosari kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang:

*Ancak*, yakni sebuah wadah yang terbuat dari anyaman bambu yang berisi aneka makanan yang dibawa secara individual oleh masing-masing warga.

Tumpeng, sajian pelengkap dalam acara Sedekah Desa dan merupakan hasil iuran warga dalam membuatnya. Dalam tumpeng tersebut yang dikenal dengan istilah tumpeng pras atau tumpeng tiga, tumpeng amon atau tumpeng dua (dalam Karo juga disebut juga demikian) terdapat pula asesoris menghiasi tumpeng tersebut, antara lain :

Aneka kue pasar  
Nasi liwet  
Ikan laut / ayam  
Jenang merah  
Jenang putih  
Pisang ayu

Dalam perayaan Karo, sesajiangnya banyak tersedia aneka makanan antara lain; sajian bubur merah, bubur putih, nasi liwet pencuk kacang, tumpeng pras, tumpeng panggang ayam, tujuh juadah

langsung, sesisir pisang, secangkir minuman nasi rohan bedak, minyak, boreh, pisang ayu, sirih ayu, pinang ayu, bersama 25 keping uang, pras, among bubur merah, bubur putih, nasi liwet pencuk kacang pras among, tumpeng hitam dulang panci, sirih agung pras agung. Sajian serba dua puluh lima: rokok dua puluh lima, sirih dua puluh lima, dipersembahkan sebakul nasi sekulai sayur pras ajang malang, sepitrah beras, pisang dua sisir, sebungkah gula, kelapa satu dipersembahkan nasi rohan, dan lain sebagainya.

Sangat berbeda sekali dengan pelaksanaan Sedekah Desa yang hanya beberapa unsur makanan saja yang di sediakan yang kemudian untuk di makan secara bersama – sama. Murah dan meriah.

### **Implikasi Sosial Ritual Sedekah Desa Gedok**

Menurut Sutomo,<sup>20</sup> pemuka agama Islam masyarakat di Dusun Gedok Desa Argosari, masyarakat desa Argosari dan desa-desa lain di sekitarnya masih banyak yang berpaham animisme dan beragama Hindu. Demikian juga yang terdapat di dusun Gedok. Walaupun mengaku Islam tetapi masih berkelakuan seperti orang Hindu. Terkadang ketika perayaan Karo tiba, warga muslim desa Argosari, tidak terkecuali yang berada di Dusun Gedok, turut serta merayakannya. Hal ini karena ketidak tahuan mereka secara luas tentang Agama Islam.

Seperti juga mereka yang beragama Hindu, tidak mengerti sama sekali tentang apa yang menjadi ajarannya. Semua tergantung pada sang Dukun. Dukunlah yang menguasai ajaran – ajarannya. Yang tidak di sampaikan kepada penganutnya. Hanya mengerjakan apa yang dukun perintahkan.

Sebagaimana yang diutarakan Sunarsan<sup>21</sup> warga Gedok puncak, ia masuk Islam karena tidak mengerti agama Hindu. Sebab dukun Hindu tidak menyampaikan

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Sutomo pada tanggal 2 Juni 2010.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Sunarsan pada tanggal 3 Juni 2010.

secara detail tentang ajarannya. Berbeda dengan Islam, katanya, semua apa yang menjadi ajaran agama Islam di samapai-kan oleh seorang Kiyai, Ustad atau tokoh agama dan orang yang mengerti agama. Keyakinan itu hanya diwarisi secara turun-menurun dari orangtua dan nenek moyang mereka. Mereka tidak paham bagaimana bentuk ajaran Hindu tersebut.

Karena itu antara yang Muslim dan yang Hindu hampir tidak mengerti apa yang menjadi ajaran agamanya masing-masing yang sesungguhnya. Hanya seorang tokoh agama Islamlah, kiyai, ustad dan lain sebagainya yang betul – betul memahami apa itu Islam dan apa saja yang menjadi ajaraannya.

Di dusun Gedok terdapat 250 kepala keluarga, yang saat ini mayoritas sudah beragama Islam, dengan delapan musholla dan dua masjid. Masing-masing mushalla dan masjid mempunyai kegiatan sendiri-sendiri bersama warga sekitar. Dakwah Islam begitu berat dijalankan karena walaupun mereka mengaku Islam tetapi masih menjalankan ajaran-ajaran yang menjadi tradisi Hindu dan nenek moyangnya. Yang notabene dilarang dalam Islam.

Demikian pula yang beragama Hindu, hanya dukunlah yang mengerti tentang apa yang menjadi ajaran dalam agama Hindu. Ummatnya hanya menjalankan apa yang menjadi kebiasaan dan tradisi Hindu serta petunjuk – petunjuk dukun untuk dilaksanakan.

Keharmonisan, kerukunan, dan ketentraman serta toleransi adalah yang utama bagi mereka. Tidak ada akibat dan sanksi apapun terhadap mereka, baik secara materiel maupun moril, ketika mereka yang Islam dan mereka yang Hindu tidak melaksanakan yang semestinya mereka jalankan sesuai dengan aturan dalam ajaran agamanya.

Demikian juga tidak ada akibat apapun dan sanksi apapun terhadap mereka, baik secara materiel maupun moril, ketika mereka yang Islam tidak turut serta dalam melaksanakan dan merayakan Sedekah

Desa karena keterbatasan tertentu. Justru saling tolong menolong dan toleransi mereka kedepankan ketimbang urusan agama. Walaupun justru tolong-menolong dan toleransi sebageian dari ajaran Islam.

Sikap toleransi mereka tercermin pada kenyataan bahwa mereka dapat bergaul dengan orang beragama lain, ataupun kedatangan orang beragama lain. Dalam keagamaan mereka tetap setia kepada agama yang telah dimiliki namun toleransi tetap tinggi.

Sikap hidup masyarakat Tengger yang penting adalah tata tentrem, tidak suka mengganggu orang lain, kerja keras, dan tetap mempertahankan tanah milik secara turun-temurun. Sikap terhadap kerja adalah positif dengan *titi luri*-nya, yaitu meneruskan sikap nenek moyangnya sebagai penghormatan kepada leluhur. Sikap terhadap hasil kerja bukanlah semata-mata hidup untuk mengumpulkan harta demi kepentingan pribadi, akan tetapi juga untuk menolong sesamanya.

Dengan Sedekah desa, dan adanya upaya saling silaturahmi seperti yang ada di perayaan Karo, keharmonisan, kerukun serta keeratan hubungan antar warga yang seagama semakin meningkat. Implikasinya terhadap mereka yang berbeda agama semakin meningkatkan sikap toleransi antar mereka yang berbeda agama. Hal ini patut disyukuri dan dipertahankan dengan tidak menafikan inti dari pada ajaran ajaran agama masing – masing.

## KESIMPULAN

Sedekah desa yang dilaksanakan warga Dusun Gedok merupakan duplikasi atau transformasi ritual Karo warga Hindu setempat. Ritual ini dilaksanakan setiap hari kedua pada hari *idul qurban* atau *idul adha*. Maksud dan tujuannya sebagai manifestasi rasa syukur terhadap Tuhan yang Maha Esa, dan permohonan atas keselamatan warga serta tempat tinggal mereka dari segala musibah.

Sama halnya dengan Karo, selepas dan atau dalam rentang waktu kegiatan perayaan Karo, warga saling bersilatur-

ahmi kepada sanak saudara dan para tetangga. Demikian juga warga muslim pada saat sedekah desa dirayakan meraka saling bersilaturahmi kepada sanak saudara dan para tetangga. Perbedaan Karo dengan Sedekah Desa adalah peruntukan sesaji atau makanan. Perayaan Karo sesaji dipersembahkan kepada dewata, roh-roh yang ada dan roh leluhur warga desa serta roh penguasa tempat dimana mereka tinggal. Sedekah desa ditujukan kepada kepada Tuhan Yang maha Esa, yang pada akhir acara dimakan secara bersama-sama.

Dalam perayaan Karo, warga muslim desa Argosari dan tidak terkecuali yang berada di Dusun Gedok, turut merayakannya. Hal ini karena ketidaktahuan mereka secara luas tentang Agama Islam. Demikian juga sebaliknya warga Hindu Gedok bersikap toleran, arif menerima terhadap adanya kegiatan sedekah desa yang dilakukan warga muslim namun tidak ikut serta dalam perayaannya. Yang demikian tersebut karena keharmonisan, kerukunan, dan ketentraman serta toleransi adalah yang utama bagi mereka. Tidak ada akibat apapun dan sangsi apapun terhadap mereka, baik secara materiel maupun moril, ketika mereka yang Islam dan mereka yang Hindu tidak melaksanakan apa yang semestinya mereka jalankan sesuai dengan aturan dalam ajaran agamanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2000, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2005, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Faisal, Sanapiah, 2005, *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi*, Jakarta: RajaGrafindo.
- Hefner, Robert W, 1999, *Geger Tengger Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, Yogyakarta : LKiS.
- Iskandar, 2009, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Lofland, Jhon & Lyn H. Lofland, 1984, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Belmont, Cal.: Wads worth Publishing Company.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Hubberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi; Pendamping Mulyanto. Cet. I. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nata, Abuddin, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatifperenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sutarto, 1997, *Legenda Kasada Dan Karo Orang Tengger Lumajang*, Jakarta : Desertasi, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Wahid, Abdurrahman, 2001, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Depok: Desantra.
- Widyaprakosa, Simanhadi, 1991, *Masyarakat Tengger, Katar Belakang Daerah Taman Nasioanal Bromo*, Depdikbud RI Universitas Jember.

Sedekah Deso "Karc Gedok"...